

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Menciptakan Suasana Belajar Mengajar Yang Kondusif Dikelas

Berdasarkan observasi dan wawancara mengenai strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dikelas, terdapat pengelolaan kelas sepenuhnya diserahkan pada guru kelas dan harus memiliki keterampilan untuk memperlancar ataupun memperbaiki suasana kelas agar kondusif dan efektif. Dengan demikian didukung oleh pendapat dari suwarna dalam bukunya, yang menjelaskan bahwa Guru yang bertanggung jawab atas pengorganisasian kegiatan, waktu, fasilitas, dan segala sumber yang dimanfaatkan dalam kelas. Oleh karena itu terciptanya iklim yang kondusif sangat bergantung dari guru.¹

Pada salah satu aspek cara guru mengatur strategi untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dikelas, sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa di kelas, jika guru membuat suasana belajar yang benar – benar terkondisikan dan siswa belajar dengan maksimal, tentunya tujuan pengajaran mudah tercapai, dan sebaliknya jika kelas tidak terkondisikan oleh guru, maka keadaan kelas akan kacau, dan gurupun akan sibuk menghabiskan

¹ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 2006), hal.99

waktunya untuk mendisiplinkan siswa tanpa memperhatikan materi yang disampaikan, dengan kata lain kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan optimal, sesuai dengan pendapat dari Mulyasa yang menegaskan bahwa, prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.²

Kegiatan guru mengajar di kelas bukanlah suatu perkara yang mudah jika guru tidak mempunyai keterampilan pengelolaan kelas dan pengetahuan yang luas untuk mengendalikan suasana belajar di kelas, dari hasil temuan peneliti yaitu ketika memasuki kelas hal pertama yang dilakukan guru adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas, baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas sebelum pelajaran dimulai, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar. Jadi peranan guru untuk mengetahui dan mengenali jenis kelas, perlu dikuasai guru, agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan optimal. Dengan demikian didukung pendapat dari Uzer Usman menyatakan pendapatnya tentang keterampilan guru harus, menunjukkan sikap tanggap, gaya gerak mendekati, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk – petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan.³

Dengan strategi yang santai namun serius ini , guru bersemangat mengajar, membuat siswa termotivasi dalam belajarnya, kelas menjadi

² Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal 80

³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 100

berkesan tidak menegangkan karena siswa dapat belajar dengan nyaman. Sesuai dengan pendapat Naim dalam bukunya Suwarna yang mendukung pernyataan tersebut yaitu aspek yang perlu dikembangkan oleh seorang guru dengan Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana pembelajaran yang diciptakan dikelas.⁴

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari kondisi kelas yang dapat mendukung, menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan gaya mengajar guru yang mampu menumbuhkan minat belajar dalam proses belajar mengajar siswanya dan terutama pengaturan atau penataan ruang kelas dan seisinya. Seperti Kelas yang kondusif diartikan sebagai sebuah situasi yang menggambarkan ketenangan, keluesan, kenyamanan yang dapat menimbulkan semangat dan pengelolaan kelas yang sangat baik. Lingkungan kondusif menurut E. Mulyasa dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.

⁴ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2, hal. 102

2. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
3. Menciptakan suasana kerja sama saling menghargai, baik, antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang seluas luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.⁵

Seperti halnya yang terjadi di SD Islam An – Nashr Sidorejo Kauman Tulungagung, tanggung jawab mengelola kelas sepenuhnya diserahkan kepada guru kelas dan guru partner yang mengajar dikelas. Karena hanya guru tersebut yang mampu memahami dan paling mengetahui bagaimana kondisi siswa dan bisa mengatur sendiri strategi yang cocok digunakan pada kelas tersebut, karena karakteristik anak satu kelas sudah berbeda, jadi setiap guru kelas mempunyai strategi sendiri untuk menciptakan dan bertanggungjawab atas kelas itu bisa konsusif dan nyaman untuk siswa yang ada di kelas tersebut.

Guru membuat perencanaan yang direncanakan bersama siswa yang direncanakan pada kegiatan pembelajaran dari pertemuan sebelumnya,

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal.165-166

sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, tanpa membuang waktu yang lama hanya untuk persiapan. Kegiatan guru dikelas bukanlah tanpa suatu perencanaan yang matang dari awal, karena dibutuhkan kesiapan belajar baik dari siswa, sumber belajar dan guru harus mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Sikap penuh perhatian dan tlaten dari guru, yang berhubungan dengan tingkat pemahaman siswa yang berbeda – beda, sehingga dibutuhkan suatu gaya mengajar siswa yang bervariasi dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa “bervariasi, penggunaan alat media, gaya mengajar guru, pola interaksi antar guru dan siswa dapat mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa, apabila penggunaan berbariasai merupakan kata kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan”.⁶

Mengenali siswa lebih dekat, dengan menghafal nama – nama siswa, jadi siswa merasa lebih diperhatikan ketika guru memberi nasihat, ataupun penyampaian materi dengan menyebut langsung nama siswa secara individu. Pada dasarnya siswa selalu ingin diperhatikan oleh orang lain, memberikan suatu rangsangan agar guru bisa mengenal siswa lebih dekat sehingga kelas dapat terkondisikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menguatkan pendapat dari Djamarah dan Zain, tentang keterampilan pengelolaan kelas yaitu Gerak mendekati, dalam posisi mendekati kelompok

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 185

kecil atau menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktifitas anak didik. Gerak mendekati hendaklah dilakukan dengan wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman.

Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu, yakni Skripsi Khunuzair Rohmah yang Berjudul Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Oleh Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Wlinggi Kabupaten Blitar. Yang memaparkan hasil penelitian bahwa yang pertama strategi yang dilakukan guru dengan membangkitkan belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi dan mengadakan persaingan sehat dengan memberi pujian, ganjaran untuk motivasi siswa dalam belajarnya. Lalu yang kedua strategi pembelajaran yang santai namun tetap aktif dan guru bersemangat mengajar, membuat siswa termotivasi dalam belajar mengajarnya di kelas dan yang ketiga dengan sikap telaten dengan mendekati siswa lebih dekat memberi siswa merasa di perhatikan ketika guru menghafal karakteristik siswa. Pada dasarnya siswa selalu ingin di perhatikan oleh orang lain. Hasil penelitian ini relevan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan karena sama – sama membahas tentang pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar.⁷

⁷ Khuzainur Rohmah, “*Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar*”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

B. Strategi Guru Dalam Mengatur Ruang Kelas Untuk Memperlancar Kegiatan Belajar Mengajar Dikelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja, kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, ada juga perpustakaan kelas dan LCD dan Proyektor. Ini terbukti ruang kelas terdapat alat – alat pengajaran yang sesuai. Dengan demikian diperkuat pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang bertuliskan pengaturan alat – alat pengajaran itu sendiri sebagai berikut:

1. Perpustakaan kelas, sekolah yang maju ada perpustakaan didalam setiap kelas dan pengaturan bersama – sama dengan siswa.
2. Alat alat peraga media pengajaran, alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakan dikelas agar mempermudah dalam penggunaannya dan pengaturanya pun bersama – sama dengan siswa.
3. Papan tulis, kapur tulis, dan lain – lainnya, ukurannya sesuaikan, warnanya harus kontras dan penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.
4. Papan presntasi siswa, diletakan dibahian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dan difungsikan sebagaimana mestinya.⁸

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 205 - 206

Dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman perlu memperhatikan peraturan atau penataan ruang kelas. Tentu saja tugas dari guru bidang pelajaran harus memperhatikan kelas yang akan dia lakukan proses pembelajarannya. Karena ruang kelas yang kotor akan membuat guru dan siswanya tidak nyaman. Seperti hasil observasi dan wawancara dengan cara memelihara kebersihan yang ada dikelas agar ruang kelas menjadi nyaman mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar dikelas, karena jika kelas kotor konsentrasi belajar tidak bisa maksimal, guru harus memantau dan memperhatikan kondisi kelasnya, selain itu setiap kelas harus memiliki peralatan bersih – bersih yang lengkap, dan mengatur jadwal piket secara berkelompok. penataan barang – barang yang ada di dalam kelas juga harus rapi, agar kelas terasa enak di pandang, dan tidak membuat jenuh. Dengan demikian, menguatkan pendapat menurut Suhaenah Suparno, dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas dengan penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak – anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.⁹

Pada dasarnya penataan ruang kelas agar menjadi tempat kondusif bagi siswa, bisa dilakukan dengan cara memelihara kebersihan dan keindahan semua barang yang ada dikelas bersama – sama siswa agar ruang kelas menjadi

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*,.....hal. 167-168

nyaman dan menyenangkan pada saat proses belajar mengajar. Sama dengan pernyataan wawancara keadaan kelas yang bersih, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif, dari hasil pengamatan ketika proses pembelajaran kelas dalam keadaan bersih, tidak ada sampah berserakan, karena siswa menerapkan disiplin kelas yang baik dengan mengadakan peraturan yang menjadi kesepakatan bersama antara guru sebagai wali kelas dan anggota kelas. Pernyataan ini menguatkan pendapat dari Suhaenah Suparno, dalam bukunya Abdul Majid dengan penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga mereka senang untuk belajar. Indikator ini tentu tidak segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman dapat melihat apakah siswa dapat belajar dengan senang atau tidak.¹⁰

Dengan mengisi kelas dengan berbagai sumber belajar, media, kata – kata mutiara, dan hasil karya siswa, yang mempunyai nilai pendidikan akan membuat kelas menjadi tempat yang menarik dan berikan rangsangan bagi para siswa untuk belajar. Misalnya dengan memasang hasil karya para siswa yang ditempelkan di dinding atau mading kelas yang bertujuan agar siswa selalu kreatif dan mampu memunculkan semangat dalam proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut menguatkan pendapat dari Abdul Majid dengan penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu

¹⁰ Ibid.... hal. 168

membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga mereka senang untuk belajar.¹¹

Dengan pengaturan posisi tempat duduk yang mempertimbangkan karakteristik individu siswa itu sendiri, posisi duduk mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar dikelas, karena dengan tempat duduk yang nyaman dan aman akan membuat siswa bisa terus konsentrasi dengan kegiatan belajar mereka. Selain itu penataan posisi duduk bisa berubah – ubah dan jika diperlukan guru dapat memberikan sedikit waktu kepada siswa untuk mengatur posisi duduk berkelompok, melingkar atau duduk berdampiang. Sesuai dengan pendapat Redno Harsanto dalam bukunya yaitu “pengaturan posisi tempat duduk siswa dikelas tidaklah netral. Pengaturan sangatlah berpengaruh kepada siswa, interaksi antar mereka dan interaksi antar guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran”.¹²

Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu, yakni skripsi Atik Fitri Rahayu, dengan judul penelitian “Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun 2014/2015”. Yang memaparkan hasil penelitian bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya menggunakan ruang kelas sebagai tempat untuk melakukan pembelajaran dengan begitu – begitu saja, tetapi harus memperhatikan kebersihan ruang kelas, mengisi kelas dengan berbagai sumber

¹¹ Ibid....., hal 168

¹² Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), hal.

belajar yang memadai dan menarik lalu dengan mengatur posisi dengan mempertimbangkan karakteristik individu siswa itu sendiri dengan mengatur setiap minggunya. Hasil penelitian ini relevan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama – sama membahas tentang pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar.¹³

C. Strategi Guru Menjalin Hubungan Kerjasama Yang Baik Dengan Siswa Dikelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada strategi guru menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa dikelas itu perlu hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru maka dapat dikatakan terjalinnya hubungan kerjasama yang baik dilingkungan sekolah, khususnya dilingkungan kelas. Hubungan kerjasama yang baik dapat terjalin dengan cara guru membangun sebuah interaksi belajar yang akrab dengan siswa, sehingga semua siswa akan merasa senang dan suasana ini harus dipelihara selama berlangsungnya jam pelajaran. Sesuai dengan pendapat suwarna yang menguatkan yaitu Seorang guru harus mempunyai prinsip dalam menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan siswa seperti:

- a. Berpenampilan yang menyenangkan bagi siswa.
- b. Menganggap siswa sebagai teman yang sedang melaksanakan proses belajar bersama di kelas, guru tidak merasa paling pandai dan unggul

¹³ Atik Fitri Rahayu, “*Prinsip Pengelolaan Kelas dalam Belajar Mengajar Matematika di MTsN Sumberejo Kab. Blitar Tahun 2014/2015*”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

dikelas, dapat membangun suatu hubungan kerjasama yang baik dalam memecahkan masalah bersama siswa dan bersikap adil tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain.

- c. Guru menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain¹⁴

Penampilan guru dari segi fisik maupun kepribadian yang baik, dapat memunculkan respon yang baik terhadap siswa, karena siswa akan merasa senang dan saling menghargai jika guru mampu memberikan contoh yang positif kepada siswa, sehingga guru mampu menjalin suasana yang akrab pada saat kegiatan belajar mengajar, begitu juga dengan tipe kepemimpinan guru yang bersifat demokratis, dengan cara mengikutsertakan siswa dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan kelas. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide, pendapat dan saran. Sehingga akan terjadi suatu interaksi aktif baik dari guru maupun siswa. Sependapat dengan Mulyadi bahwa “kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial atau suatu kelompok. Dalam hal ini terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas”.¹⁵

Guru menciptakan suatu strategi untuk bekerja sama yang baik dengan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atas perbuatan siswa, bercanda dan bersenda gurau dengan peserta didik yang tepat pada batasnya,

¹⁴ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2..., hal.100-101

¹⁵ Mulyadi, *Classroom Management : Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa...*, hal. 68

membangun kepercayaan diri, dan memanggil siswa dengan panggilan yang baik, membuat siswa akan merasa dihargai, begitu juga dengan guru yang mempunyai sikap tanggap terhadap apa yang dilakukan siswa, akan membuat siswa merasa bahwa dalam proses pembelajaran guru ikut hadir bersama mereka dan melakukan suatu interaksi untuk belajar bersama, dan seolah-olah guru mengetahui segala sesuatu tentang siswa karena guru selalu tanggap dan memperhatikan siswa, hal ini sependapat dengan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi yang optimal dari sikap tanggap dapat dilakukan guru dengan memandang siswa secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan kepada siswa, dan memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan, sehingga guru dapat mencegah meluasnya tingkah laku yang menyimpang.

Pada sikap guru dalam melaksanakan proses belajar bersama di kelas, dapat membangun suatu hubungan kerjasama yang baik dalam memecahkan masalah bersama siswa. Dan bersikap adil tidak membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan yang lain. Guru yang merasa paling pintar di kelas adalah sebuah kesalahan, karena seorang guru seharusnya mempunyai sikap yang berwibawa dan bersikap fleksibel, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dihadapi. Sesuai dengan suwarna berpendapat bahwa Respek (rasa hormat) siswa kepada guru dapat ditumbuhkan dengan cara menunjukkan lebih dahulu rasa respek guru kepada siswa. Rasa saling

menghormati antara guru dengan siswa perlu dipelihara karena hal ini dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang sehat.¹⁶

Strategi guru menciptakan suatu kerja sama yang baik dengan siswa untuk saling menghargai dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atas perbuatan siswa, bercanda dan bersenda gurau dengan peserta didik yang tepat pada batasnya, membangun kepercayaan diri, dan memanggil siswa dengan panggilan yang baik, membuat siswa akan merasa dihargai, begitu juga dengan yang mempunyai sikap tanggap terhadap apa yang dilakukan siswa, akan membuat siswa merasa bahwa dalam proses pembelajaran guru ikut hadir bersama mereka dan melakukan suatu interaksi untuk belajar bersama, dan seolah – olah guru mengetahui segala sesuatu tentang siswa karena selalu tanggap dan memperhatikan siswa, hal ini dapat dilakukan guru dengan memandang siswa secara seksama, gerak mendekati, memberi kan pertanyaan kepada siswa, dan memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan, sehingga dapat mencegah meluasnya tingkah laku menyimpang. Sama seperti yang dinyatakan Thomas Gordon didalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.

¹⁶ Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, cet 2..., hal.100-101

- 3) Saling ketergantungan antar satu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.¹⁷

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu, yakni skripsi Roudhotuz Zuhrufin Strategi Pengelolaan Kelas Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Yang mengungkap bahwa Strategi guru yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang akrab dengan siswa bukanlah hal sulit. Guru perlu menciptakan suasana bahwa pada saat belajar, guru dan siswa sedang aktif belajar. Dimana guru akan menjadi pengarah dan fasilitator siswa dalam belajar. Dan guru perlu bersikap adil terhadap siapapun, artinya siswa perlu diperhatikan sesuai porsinya. Hasil penelitian ini relevan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama – sama membahas tentang pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Brlajar Mengajar* hal.216

¹⁸ Roudhotuz Zuhrufin, *Strategi Pengelolaan Kelas Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smpn 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).